

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Moleong (2010) mengatakan bahwa upaya dalam sebuah penelitian untuk mengejar kebenaran yang dilakukan oleh para ahli maupun peneliti melalui model-model tertentu biasanya disebut dengan paradigma. Paradigma dikatakan sebagai suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas yang terjadi di dalam realita (Mulyana, 2013). Oleh karena itu, paradigma bersifat normatif. Shah dan Al-Bargi (dalam Israfil, 2022), mengatakan bahwa paradigma penelitian kualitatif dibagi menjadi tiga yakni, positivisme, interpretivisme atau biasa disebut dengan konstruktivisme dan teori kritis.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Guba dan Lincoln (dalam Israfil, 2022), mengatakan bahwa paradigma konstruktivisme diartikan untuk memahami dunia secara subjektif dari pengalaman seseorang. Sama seperti hal yang dikatakan oleh Raco (2010) bahwa paradigma konstruktivisme meneliti cerita seorang informan atas pengalamannya mengenai peristiwa tertentu yang dialaminya. Israfil (2022) mengatakan bahwa pada paradigma konstruktivisme, peneliti melibatkan peserta dalam proses wawancara seperti dalam berdialog dalam rekaman atau dokumentasi untuk data penelitian. Kemudian, data penelitian didapatkan melalui wawancara, pesan teks, rekaman video, gambar, dan sebagainya

Oleh karena itu, untuk menggarap penelitian yang menggunakan paradigma konstruktivisme ini, penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan untuk memahami secara subjektif pengalaman tiap informan. Dalam proses wawancara, penulis melakukan pengumpulan data melalui wawancara yang direkam. Pengalaman yang disampaikan oleh para informan akan penulis gali berdasarkan beberapa pertanyaan penelitian.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sugiyono (2016) dalam bukunya menuliskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah yakni ketika peneliti ialah sebagai instrumen kunci dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data yang bersifat induktif. Sugiyono juga mengatakan bahwa penelitian kualitatif, data tidak dipandu dengan teori, melainkan fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Tidak hanya itu, Sugiyono juga mengatakan bahwa hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data akurat yang mengandung sebuah makna sebenarnya. Moloeng (2010), menuliskan bahwa penelitian kualitatif dikemukakan sebagai penelitian yang menggunakan wawancara terbuka untuk meneliti dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku partisipan ataupun informan dalam sebuah penelitian.

Penelitian ini bersifat deskriptif atau dengan kata lain bahwa data yang disajikan berupa teks. Menurut Raco (2010), proses berarti melihat adanya fakta atau realita yang terjadi dan dialami oleh partisipan atau informan sebagai kunci utama untuk mendapatkan informasi. Tidak hanya itu, Raco juga mengatakan bahwa setiap partisipan maupun informan pasti memiliki pengalaman yang berdeda. Oleh karena itu, penulis dalam penelitian ini menuliskan fakta-fakta yang terjadi oleh seorang partisipan atau informan tersebut sesuai dengan pengalaman mereka masing-masing.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek secara ilmiah. Namun, metode penelitian kualitatif tidak dipandu dengan teori melainkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Metode penelitian yang akan diterapkan dalam penelitian ini ialah fenomenologi. Fenomenologi berasal dari kata Yunani yakni “*phainomai*” yang dapat diartikan sebagai “menampak”. Metode fenomenologi mendiskripsikan pengalaman, bukan hanya sekadar dari menjelaskan atau menganalisisnya. Fenomenologi sendiri berakar dari pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan makna. Oleh karena itu, peneliti akan dekat dengan fenomena yang diamati. Penelitian fenomenologi selalu dimulai dari sebuah fenomena (Kuswarno, 2009) . Fenomena tersebut muncul sebagai peristiwa dalam kehidupan seseorang (Kahija 2017). Metode fenomenologi biasanya digunakan untuk memahami pengalaman seseorang. Fenomenologi juga digunakan untuk mengetahui lebih jauh struktur kesadaran dalam diri seseorang (Raco, 2010).

3.4 Key Informant/Informan

Informan merupakan salah satu hal yang penting dalam penelitian fenomenologi. Menurut Kuswarno (2009), informan merupakan sebuah ‘pintu gerbangnya’ seorang peneliti yang ikut masuk ke dalam sebuah kisah atau fenomena yang dialami oleh informan. Kuswarno juga menyatakan bahwa penting bagi peneliti untuk mendapatkan akses kepada informan dengan cara perkenalan langsung, diperkenalkan hingga bertemu secara tidak sengaja.

Dalam IPA, menuliskan bahwa perlunya *small sample size* atau dapat diartikan sebagai jumlah partisipan atau informan yang sedikit. Menurut Jonathan A. Smith (dalam Kahija, 2017) , menyarankan bahwa penggunaan metode IPA

jumlah partisipan bersikar antara tiga sampai enam jumlah sampel yang dapat diterima untuk proyek penelitian mahasiswa. Menurutnya, peneliti dalam penelitiannya perlu menggali beberapa informasi mengenai fenomena atau pengalaman informan atau partisipan sebanyak-banyaknya dan secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan sebanyak empat informan atau partisipan yang memiliki ciri-ciri seperti tabel yang tertulis pada tabel 3.1.

Dalam penelitian ini, berikut kriteria pemilihan seorang individu informan:

Tabel 3.2 Kriteria Informan

No	Kriteria Informan
1.	Laki-laki atau Perempuan
2.	Sudah memiliki pengalaman sebagai jurnalis di Indonesia lebih dari 2 tahun
3.	Sedang atau pernah bekerja di media siber di Indonesia

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2016), teknik pengumpulan data merupakan Langkah yang paling strategis dalam penelitian. Hal tersebut dikarenakan tujuan utama dari sebuah penelitian ialah memperoleh data. Tanpa teknik pengumpulan data, peneliti nantinya tidak akan mampu mendapatkan data yang memenuhi standar penelitian yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, kegiatan pengumpulan data yang utama ialah wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin mendapatkan informasi dari seorang individu dengan mengajukan beberapa pertanyaan berdasarkan tujuannya, dalam hal ini ialah dalam hal penelitian yang akan diteliti (Mulyana, 2013). Dengan kata lain, wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui pandangan atau pemaknaan personal dan sosial subjek penelitian.

Mulyana (2013), menuliskan bahwa dalam wawancara mendalam, peneliti seharusnya berupaya ikut masuk ke dalam cerita atau fenomena yang sedang diceritakan oleh informan atau narasumber. Dilanjutkan dengan mendorong pihak narasumber atau informan agar mengemukakan semua kejadian, perasaan, atau fenomena secara detail secara bebas dan nyaman. Namun, hal tersebut tidak berarti bahwa sang informan ataupun narasumber tersebut dapat berbicara semaunya. Menurut Mulyana, peneliti juga harus mengarahkan wawancara tersebut agar berlangsung sesuai dengan tujuan. Oleh karena itu, peneliti dalam mewawancarai tetap memegang pedoman wawancara yang berupa susunan pertanyaan walaupun hanya sebagai sekadar pengingat.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

3.6 Keabsahan Data

Dalam fenomenologi, terdapat empat kriteria oleh Yardly untuk mengukur validitas sebuah data yakni *sensitivity to context* (kepekaan terhadap konteks), *commitment and rigour* (komitmen dan ketelitian), *transparency and coherence* (transparansi dan koherensi), dan *impact and importance* (dampak dan kepentingan) (Smith et al., 2009).

I. *Sensitivity to context*

Yardley mengatakan bahwa penelitian kualitatif dapat menampilkan kepekaan atau sensitivitas terhadap konteks penelitian. Pada penelitian IPA, sensitivitas ini diukur mulai dari proses wawancara. Peneliti dalam mewawancarai membutuhkan kemampuan atau *skill* serta pemahaman terhadap topik penelitiannya. Selanjutnya, kepekaan juga diperlukan pada tahap analisis data yang mengharuskan peneliti untuk dapat merefleksikan informasi dari hasil wawancara dengan informan.

II. *Commitment and rigour*

Penelitian fenomenologis IPA, tahap komitmen ini ditunjukkan data, tingkat perhatian dan kehati-hatian peneliti terhadap proses pengumpulan data berlangsung. Di samping hal tersebut, ketelitian mengacu pada kualitas wawancara dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti.

III. *Transparency and coherence*

Transparansi terlihat dalam tahapan penelitian yang dideskripsikan secara rinci. Penggunaan IPA diharapkan bahwa peneliti mampu menjelaskan secara detail keseluruhan proses penelitian. Dimulai dari pemilihan partisipan, Keberlangsungan wawancara, dan tahapan apa yang digunakan untuk menganalisa data. Selain itu, koherensi sendiri terlihat pada kepaduan dalam hasil penelitian. Dalam IPA, peneliti harus mampu memberikan argumen dan kerangka pemikiran yang logis.

IV. *Impact and importance*

Yardly menyatakan bahwa penelitian kualitatif dalam uji validitas nya yang benar terletak pada kemampuan penulis dalam menyajikan sesuatu yang menarik, penting, atau berguna dalam penelitian yang dilakukan.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dapat dijalankan setelah peneliti selesai mentranskripsikan rekaman wawancara dan memastikan bahwa datanya layak untuk dianalisis (Kahija, 2017). Dalam penelitian fenomenologi IPA, terdapat beberapa tahapan yang digunakan untuk menganalisa data. Smith et al (2009) menjabarkannya sebagai:

1. Membaca kembali transkrip wawancara (*re-reading*)

Pada tahap ini, peneliti sebaiknya membaca berulang mengenai transkrip data yang telah diperoleh dari informan. Hal tersebut dilakukan agar peneliti memahami pengalaman dan pemaknaan yang disampaikan oleh informan.

2. Catatan awal (*initial noting*)

Peneliti membuat catatan dari transkrip wawancara dan merefleksikan pengalaman, bahasa, konsep, hingga tema yang muncul dalam proses analisis data.

3. Mengembangkan tema yang muncul

Peneliti akan melakukan klasifikasi dari transkrip yang berasal dari hasil wawancara dan klasifikasi tersebut menghasilkan tema-tema.

4. Menggabungkan tema-tema

Pada tahap ini, peneliti mencari hubungan antara tema-tema dan mengkontekstualisasikannya untuk menemukan aspek paling menarik dan penting dari data yang sudah dikumpulkan.

5. Berpindah ke transkrip lainnya

Setelah melakukan keempat tahap tersebut pada data yang diperoleh dari salah satu informan, peneliti selanjutnya harus mengulang tahapan yang sama pada data partisipan-partisipan selanjutnya.

6. Mencari pola kasus atau pengalaman

Setelah peneliti menganalisis semua data dari semua subjek penelitian, ia perlu mencari hal yang dapat menghubungkan pengalaman para informan,

baik dari persamaan maupun perbedaan yang ada antar sesama informan.



UMN

**UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA**